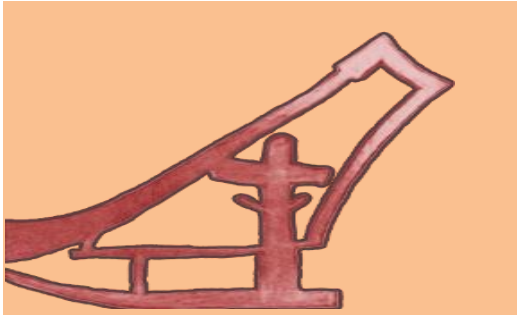




Penulis:

Madarhakad¹,

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi Mamasa¹,
Indonesia¹

Email:

madar07512@gmail.com¹

LOKO KADA TUO:

Jurnal Teologi Kontekstual &
Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)

DOI :

<https://doi.org/10.70418/lkt.v4i1.131>

Vol. 04 No. 01, 09, 2026;
(hlm 001-015)

Kajian Teologis Sosiologis Perubahan Sistem Pertanian Tradisional ke Pertanian Modern di Kalangan Petani Sawah dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-Nilai Sosial di Desa Minanga

Abstract

Change is an inherent part of the reality and dynamics of human life, occurring anytime and anywhere. It can affect various aspects of human existence, whether at the individual or societal level. A key issue is that change can impact the social values held by local communities. This is the case for the community of Minanga Village, located in Bambang District, Mamasa Regency, West Sulawesi Province. The shift from traditional to modern agricultural systems has influenced the local community's social values.

This study aims to examine—from both theological and sociological perspectives—the social values held by the Minanga community regarding agriculture, and how the transition to modern farming methods has affected these values among the village's rice farmers.

The research employs a descriptive qualitative method, combining a literature review with field research involving interviews with respondents.

*The findings demonstrate that, from both theological and sociological standpoints, the shift from traditional to modern agriculture has influenced the social values long upheld by the community of Minanga Village (located in Bambang District, Mamasa Regency, West Sulawesi Province). This influence is primarily manifested in a weakening of the spirit of unity and cohesion, as well as a decline in social interaction and the principles of kinship and *gotong royong* (mutual cooperation).*

Keywords: Religious, Traditional, Held/Adhered to, Local Wisdom, Community.

Abstrak

Perubahan, merupakan bagian dari realita sekaligus dinamika kehidupan manusia kapan dan dimanapun. Perubahan dapat terjadi dalam kaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam

kehidupan bermasyarakat. Yang menjadi permasalahan bahwa perubahan dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Demikian halnya dengan masyarakat di Desa Minanga, yang berada di Kecamatan Bambang, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Perubahan sistem pertanian tradisional ke pertanian modern mempengaruhi nilai-nilai sosial masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara teologis sosiologis apa nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat di desa Minanga yang terkait bidang pertanian dan bagaimana penerapan sistem pertanian tradisional ke pertanian modern di kalangan petani sawah di Desa Minanga mempengaruhi nilai-nilai sosial warga Desa Minanga.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil kajian pustaka, diperkaya dengan penelitian lapangan melalui wawancara terhadap responden.

Hasil penelitian membuktikan bahwa secara teologis dan sosiologis perubahan sistem pertanian tradisional ke pertanian modern mempengaruhi nilai-nilai sosial yang selama ini dianut secara turun temurun oleh masyarakat di Desa Minanga, salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Bambang, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Pengaruh tersebut terutama berupa melemahnya semangat persatuan dan kesatuan, kurangnya interaksi sosial, prinsip-prinsip kekeluargaan dan gotong royong.

Kata Kunci: Religius, Tradisional, Dianut, Kearifan Lokal, Masyarakat.

Pendahuluan

Latarbelakang

Perubahan, merupakan bagian dari realita sekaligus dinamika dalam kehidupan manusia. Perubahan, dapat kita temukan dalam kaitan dengan berbagai aspek kehidupan mulai dari aspek fisik, psikis, intelektual, lingkungan, pekerjaan, spiritual, sosial, dan sebagainya. Demikian pula perubahan, berkaitan dengan kehidupan manusia baik secara individu, kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan, setiap saat dapat terjadi dan kita alami kapanpun, di manapun, dan apapun pekerjaan atau profesi kita.

Salah satu perubahan yang setiap saat dapat terjadi dalam kehidupan manusia adalah perubahan sosial. Perubahan sosial dapat terjadi di dalam kehidupan masyarakat di daerah-daerah perkotaan dengan segala kemajuan dan perkembangannya. Demikian pula perubahan sosial dapat terjadi dalam kehidupan masyarakat di pedesaan dengan segala macam kearifan lokal dan juga dengan berbagai bentuk keterbatasannya, jika dibandingkan dengan masyarakat yang ada di perkotaan.

Desa Minanga merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Bambang, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Terletak di sebelah Barat dan berjarak sekitar 46 km dari kota Mamasa. Adapun batas-batas wilayah desa Minanga adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Saluassing dan Desa Sondonglayu'
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Saludengen dan Desa Masoso
- c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Bambang dan Desa Bangbangbuda

d. Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Sendana dan Kelurahan mambi.

Data penduduk Desa Minanga dapat dijelaskan sebagai berikut: Jumlah penduduk 867 orang dengan rincian laki-laki 416 orang, perempuan 451 orang. Sedangkan berdasarkan agama yang dianutnya adalah sebagai berikut: *Alu' Mampurondo* sebanyak 421 orang, Islam sebanyak 14 Orang dan Kristen Protestan 531 Orang. Sebagian besar masyarakat Desa Minanga berprofesi sebagai petani., selebihnya pegawai negeri sipil dan pensiunan.

Warga masyarakat di Desa Minanga, yang berada di Kecamatan Bambang, Kabupaten Mamasa, berdasarkan latarbelakang historisnya merupakan bagian dari sub etnis Toraja. Pada mulanya sebelum penyiaran agama-agama seperti agama Kristen dan Islam, masyarakat sub etnis Toraja¹ yang sekarang ini meliputi wilayah pemerintahan Kabupaten Mamasa di Sulawesi Barat, menganut agama suku yang disebut "*Alu' Mappurondo*". *Aluk Mappurondo* mendasarkan pengajarannya secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya yang disebut "*Pemali Appa' Randanna*" yang secara harafiah berarti "Hukum Empat Bagian". Bagian pertama *Pemali Appa' Randanna*, disebut *Pa'toti-bojongam* yang berarti hukum yang mengatur tentang pertanian, makanan, dan perekonomian.² Dengan demikian hubungan manusia dengan pertanian, makanan, dan perekonomian sejak dulu mendapatkan perhatian dan pengaturan tersendiri dalam kearifan lokal masyarakat di Desa Minanga.

Berdasarkan latarbelakang historis sebagaimana dikemukakan di atas, suku Toraja telah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pertanian dan perekonomian sejak dahulukala sebagai bagian penting dan yang tidak terpisahkan dari sejarah dan religi suku Toraja. Hal ini antara lain dikemukakan oleh Harun Hadiwijono, dalam tulisannya tentang "Religi Suku Toraja" sebagai berikut:

"Manusia diberi makan dengan beras yang turun dari langit, mereka tinggal memakannya. Kemudian mereka mendapatkan gabah di antara beras itu, Gabah itu ditanam. Demikianlah ada penanaman padi."³

Mengacu pada pendapat tersebut di atas, dapat dimengerti kalau petani sawah merupakan profesi yang sudah lama digeluti oleh warga Desa Minanga, sebagai bagian dari etnis Toraja yang merupakan salah satu suku di Indonesia. Sesuai dengan fakta historis, petani sawah, pun dipahami sebagai bagian dari profesi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, demi kelangsungan hidup manusia sebagai ciptaan Tuhan di dunia ini. Dengan demikian masyarakat di Desa Minanga pun memahami bahwa dunia pertanian adalah pekerjaan yang patut dilakukan berdasarkan kuasa dan kehendak Tuhan yang telah mengaruniakan semua itu.

¹ Menurut Andi Fatmawati Umar, Dilihat dari segi pembagian etnis, nama Toraja tersebut kemudian menjadi suatu nama kolektif etnis bagi penduduk yang berdiam di daerah bagian utara jazirah Sulawesi Selatan, yang meliputi daerah Kabupaten Tanah Toraja, Kabupaten Enrekang, daerah Mamasa di Kabupaten Polmas, daerah kalumpang di Kabupaten mamuju, daerah Suppiran di Kabupaten Pinrang, daerah Lombok di Kabupaten Sidrap, dan daerah-daerah pegunungan di Kabupaten Luwu.

² Als Makatonan, *Ada' Mampurondo* (Stentisal), 1984, hlm.18.

³ Harun Hadiwijono, *religi Suku Murba di Indonesia*. 2003, hlm.48.

Perubahan sistem pertanian tradisional ke pertanian modern di kalangan petani sawah di desa Minanga dimulai dengan masuknya unsur-unsur baru terutama berupa bibit padi dan alat-alat pertanian. Penanaman bibit padi yang baru dan penggunaan alat-alat pertanian yang baru bukan hanya membutuhkan penyesuaian-penyesuaian yang bersifat fisik tetapi perubahan sistem pertanian tersebut juga dengan sendirinya mempengaruhi nilai-nilai sosial sebagai kearifan lokal yang telah lama dihidupi oleh masyarakat setempat.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Gian Nurlailah dengan judul “Perubahan Sosial Pertanian Tradisional ke Pertanian Modern”⁴. Menurutnya, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya segala sesuatu maka disitulah terjadinya perubahan. Perubahan sosial juga dapat terjadi di bidang pertanian, sebagai contoh para petani yang dulunya masih menggunakan alat-alat tradisional, sekarang lebih menggunakan alat-alat modern karena dianggap lebih efisien.

Penelitian lainnya terkait perubahan sosial, telah dilakukan oleh Astrid S. Susanto dalam bukunya berjudul “Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Salah satu bagian penelitiannya dijelaskan dalam pokok bahasan pada bab IV “Perubahan Masyarakat”. Menurut Susanto, perubahan Masyarakat dapat diartikan sebagai kemunduran (regress) dan kemajuan (progress). Susanto selanjutnya menjelaskan “Pada umumnya motivasi (= pengaruh terhadap perubahan, harapan dan kebutuhan mental dan materi) disebabkan oleh kemajuan Teknik atau technical change. Tetapi karena setiap penemuan Teknik mempunyai akibat perubahan terhadap mental manusia, penggunaan penemuan Teknik (teknologi) dapat mengakibatkan perubahan masyarakat di segala sektor Masyarakat, yaitu mengubah pendapat dan penilaian orang terhadap apa yang hingga saat penggunaan penemuan tadi dianggap mutlak, tidak dapat berubah”.⁵

Penelitian ini pada dasarnya sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gian Nurlaila maupun yang dilakukan Astrid S. Susanto dalam hal ini topiknya sama-sama mengkaji perubahan sosial. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila juga dalam kaitannya dengan bidang pertanian. Namun ada hal mendasar yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun yang akan menjadi kebaruan penelitian ini adalah dilakukannya kajian perubahan sosial di bidang pertanian dan bagaimana pengaruhnya terhadap nilai-nilai sosial yang dianut secara turun temurun oleh masyarakat Desa Minanga yang ada di Kecamatan Bambang, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat.

Fokus penelitian di Desa Minanga, dilakukan oleh penulis dengan dua pertimbangan mendasar, yakni: pertama, masyarakat setempat memiliki kearifan lokal dalam kaitan dengan pertanian. Kedua, warga desa Minanga sebagai bagian dari Masyarakat bangsa dan Negara Indonesia, merupakan masyarakat yang religius ditandai dengan warganya yang menganut agama suku (*mappurondo*), agama Islam, dan agama

⁴ <https://www.kompasiana.com>, 5 Desember 2021.

⁵ Astrid S. Susanto. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, hlm. 157-158.

Kristen⁶. Melalui fokus penelitian tersebut, penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat menghasilkan pokok-pokok pikiran yang dapat berkontribusi dan berimplikasi positif dan efektif, paling tidak terhadap Pembangunan dan perkembangan masyarakat setempat, sebagai bagian dari masyarakat bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Rumusan Masalah

- a. Apa nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat di desa Minanga yang berkaitan dengan bidang pertanian.
- b. Mengapa penggunaan alat-alat pertanian modern berpengaruh terhadap nilai-nilai sosial di desa Minanga.
- c. Bagaimana refleksi teologis sosiologis pengaruh penggunaan alat-alat pertanian modern terhadap nilai-nilai sosial di Desa Miananga.

Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian dideskripsikan dengan hasil kajian pustaka, dan diperkaya dan diperdalam dengan mengola data hasil penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara terhadap sejumlah responden. Dalam hal ini responden yang dipilih mempertimbangkan beberapa hal penting, berdasarkan keterwakilan: kalangan petani tradisional, petani modern, tokoh masyarakat, pemerintah, dan tokoh agama. Pemilihan sampel juga dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan laki-laki dan perempuan, generasi tua dan generasi muda.

Tujuan penelitian

- a. Mengkaji apa nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat di Desa Minanga yang terkait bidang pertanian
- b. Mengkaji bagaimana pengaruh perubahan sitem petanian tradisional ke sistem pertanian modern terhadap nilai-nilai sosial warga Desa Minanga.

Menganalisis secara teologis sosiologis bagaimana pengaruh penerapan sistem pertanian tradisional ke pertanian modern terhadap nilai-nilai sosial di Desa Minanga.

Pembahasan Hasil Penelitian

Sampai pada dekade 1980 an dan awal dekade 1990 an, sistem pertanian sawah di desa Minanga pada prinsipnya dilakukan secara tradisional. Pertanian secara tradisional pertama-tama dicirikan dengan penggunaan alat-alat tradisional yang diooperasikan secara manual. Alat untuk mengola sawah misalnya, terbuat dari kayu pipih panjang dan melengkung dengan ukuran sekitar 15x100 meter. Pada salah satu bagian

⁶ Hal ini juga dijelaskan oleh Henk Venema, sebagai berikut: Mengenai Indonesia, kebanyakan warga negara beragama Islam. Di samping Islam, dan Kristen terdapat juga agama Hindu dan Buddha. Selain itu di setiap wilayah terdapat berbagai agama daerah (atau agama suku, animism). 2018 hlm.233.

ujungnya disambung dengan sebilah besi pipih yang berfungsi sebagai mata bajak. Dalam Bahasa daerah Bambam, alat tradisional tersebut “*peleko*”.⁷

Alat pertanian tradisional lainnya adalah ani-ani yaitu alat penuai padi yang bahasa daerahnya disebut “*rakapam*”. Alat tersebut terbuat dari sebilah kayu pipih berbentuk persegi panjang yang pada sisi bagian atasnya ditancapkan besi pipih yang tipis dan tajam. Alat ini rata-rata berukuran 10X5 cm. Dengan menggunakan ani-ani (*rakapam*), bulir-bulir padi dipotong satu per satu dan dikumpulkan serta diikat menjadi satu berkas yang dalam Bahasa daerah setempat disebut “*sakutu*”.⁸ Selain digunakan untuk menyebut sat ikat padi, kata *sakutu* kata *sakutu* juga digunakan untuk menyebut persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sosial sebagai satu rumpun keluarga besar. Warga Masyarakat yang dipimpin disebut “*todikutu*’i” artinya yang dipersatukan dalam ikatan sedangkan pemimpin dalam Masyarakat disebut “*pekutu*” artinya pengikat.⁹

Alat pertanian tradisional lainnya adalah tempat menjemur padi yang disebut “*tara’de*”. Tempat penjemuran tersebut terdiri dari sejumlah bambu berukuran panjang yang dibentangkan secara horisontal dan bertingkat-tingkat dengan tiang penopang di Tengah dan samping kiri-kanan. Sesudah dipanen, ikatan-ikatan padi diletakkan dan disusun secara simetris di atas susunan bambu-bambu yang disebut “*ditarakde*” sampai kering. Petani tradisional biasanya membutuhkan waktu sekitar satu bulan untuk mengeringkan padi yang *ditara’de*. Ukuran panjang tinggimya *tara’de* biasanya menjadi tanda dan ukuran kekayaan seorang petani sawah tradisional. Pada saat padi kering, keluarga akan mangampil padi yang *ditarakde* dan menyimpannya dalam lumbung. Aktivitas tersebut disebut *ma’rondom*. Pada saat itu keluarga yang kurang mampu biasanya diberi kesempatan membantu dan mendapatkan semacam upah yang terdiri dari bagian-bagian padi yang terjatuh ke atas alas/tikar yang dipasang dibawa *tara’de*. Memungut padi rontok dalam Bahasa daerah disebut *ma’peono*. Nilai yang terkandung dalam tradisi ini adalah saling membantu, keluarga atau tetangga memberi bantuan tenaga dalam proses *maktara’de* dan juga merupakan kesempatan bagi orang kaya berbagi kepada orang miskin.¹⁰

Sistem pertanian tradisional juga dicirikan dengan penanaman beberapa varietas bibit padi lokal. Salah satu ciri bibit padi lokal adalah pertumbuhan yang lambat (berumur panjang) dan tidak memerlukan pupuk kimia. Dengan menanam bibit padi lokal yang berumur panjang maka proses pembibitan, penanaman, sampai menuai hasil padi lokal membutuhkan waktu sekitar 6 sampai 7 bulan. Dengan demikian panen padi hanya memungkinkan dilakukan sekali dalam setahun.

Masa panen padi yang hanya dilakukan sekali setahun, sangat menyulitkan petani. Banyak petani sawah yang sudah kehabisan baras sebelum masa panen berikutnya tiba. Masa kekurangan seperti itu disebut masa *paceklik* yang dalam bahasa daerahnya disebut “*kalohariam*”. Pada masa *kalohariam*, petani yang sudah kekurangan

⁷ Hasil wawancara penulis dengan Sn, petani tradisional, November 2025.

⁸ Hasil wawancara penulis dengan ibu Kr, petani, November 2025 .

⁹ Hasil wawancara penulis dengan Yt, November 2025.

¹⁰ Hasil wawancara penulis dengan Ar, November 2025

atau kehabisan beras biasanya mengkonsumsi bahan makanan dari umbi-umbian atau jagung. Hal tersebut dijelaskan oleh salah seorang petani tradisional dari desa Minanga, sebagai berikut:

“Dulu kami melakukan pekerjaan menggarap sawah dengan sistem dan cara yang serba tradisional. Bibit padi lokal yang masa pertumbuhannya sangat lambat dan berumur panjang mengakibatkan penanaman dan panen padi hanya dapat dilakukan sekali setahun. Keluarga saya rata-rata kehabisan beras sebelum masa panen tiba. Dalam kondisi seperti itu kami menggunakan bahan makanan dari umbi-umbian terutama singkong, keladi, sagu dan juga jagung sebagai makanan pokok tambahan.”¹¹

Biasanya, proses pekerjaan menggarap sawah sampai siap ditanami dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan pekerjaan menanam dan menuai padi umumnya dilakukan oleh kaum perempuan.¹² Dalam hal ini ada pembagian tugas dan kerjasama yang baik antara laki-laki dengan perempuan. Dengan demikian prinsip kemitraan dan kerjasama dihidupi dan dipraktikkan dengan baik dalam dunia pertanian, mulai dari pertanian tradisional maupun pada pertanian modern.

Petani tidak bekerja sendiri-sendiri melainkan pada umumnya mereka bekerja secara berkelompok yang dalam bahasa daerahnya disebut “*ma’regu*”. Dalam setiap regu kerja, orang tua yang sudah kurang bertenaga dengan sengaja direkrut supaya menjadi wadah dan kesempatan mendapat bantuan tenaga dari sesama petani yang masih kuat bekerja. Demikian juga dalam regu kerja anak muda (ada yang biasanya baru berumur belasan tahun) yang baru belajar kerja sawah sengaja direkrut jadi anggota regu agar melalui kelompok itu petani pemula itu bisa dilatih dan dikader bagaimana mengola sawah atau bertani dengan baik. Sebagai contoh, kalau dalam satu kelompok terdiri dari enam orang, biasanya empat orang anggota merupakan petani yang masih kuat bekerja, satu orang anggota lainnya biasanya petani yang sudah lanjut usia dan satu orang anggota lainnya adalah orang yang masih muda yang masih perlu dikader/dilatih agar kelak menjadi petani yang kuat dan terampil. Sebagai bagian dari kearifan lokal, anggota regu yang masih kuat tenaganya itu tidak akan pernah merasa iri atau merasa rugi bekerja satu kelompok dengan anggota yang sudah tua (sudah kurang bertenaga), dan anggota yang masih muda (masih butuh dikader dan dilatih). Mereka bahkan merasa senang dan legah bisa membantu orang tua dan melatih pemuda yang baru belajar kerja.¹³

Pekerjaan mengolah sawah dan menanam padi, biasanya dilakukan secara bergiliran di sawah milik anggota kelompok kerja satu hari untuk seorang anggota. Biasanya dalam satu minggu atau dalam beberapa hari (tergantung dari berapa jumlah anggota kelompok) seorang petani akan mendapatkan giliran kerja bersama, di sawahnya. Akan tetapi bila ada anggota kelompok yang pekerjaannya sangat mendesak seperti dalam waktu dekat sudah harus tanam padi atau karena sawahnya terkena bencana alam seperti longsor dan banjir, ia dapat mengajukan permintaan kepada teman-teman kelompoknya agar yang bersangkutan dapat diprioritaskan untuk

¹¹ Hasil wawancara penulis dengan Rs, November 2025.

¹² Hasil wawancara penulis dengan Yd, Desember 2025.

¹³ Hasil wawancara penulis dengan Yt.(tokoh Masyarakat), Desember 2025.

secepatnya mendapat giliran kerja bersama di sawahnya. Jadi giliran kerja pun diatur secara fleksibel dengan prinsip kekeluargaan. Hal tersebut mengandung nilai-nilai bagaimana kerjasama dan kekeluargaan mendasari kehidupan petani setempat.

Perubahan sistem pertanian tradisional ke pertanian modern di kalangan petani sawah di Desa Minanga, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mulai pada dekade tahun 1990 an dan awal dekade tahun 2000 an, sistem pertanian sawah di desa Minanga memasuki babak baru berupa penggunaan bibit padi varietas baru dan alat-alat pertanian modern¹⁴. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pertanian, sistem pertanian sawah di Desa Minanga pun telah memungkinkan dilakukan secara modern. Sistem pertanian modern antara lain dicirikan dengan penanaman bibit padi baru yang unggul dan penggunaan alat-alat pertanian modern seperti mesin traktor untuk mengolah sawah, mesin perontok padi (*power thresher*) yang digunakan untuk memisahkan gabah dari jerami, dan mesin tumbuk gabah untuk mengubah gabah jadi beras.

Alat-alat pertanian modern seperti tersebut di atas, digunakan sebagai pengganti alat-alat pertanian tradisional yang digunakan sebelumnya. Kalau alat pertanian tradisional digunakan mengandalkan kekuatan, otot dan tenaga manusia, serta hasil pekerjaannya lambat, alat-alat pertanian modern lebih banyak membutuhkan keterampilan, membantu mengurangi tenaga manusia dan pekerjaan dapat selesai lebih cepat. Dengan memanfaatkan alat-alat pertanian modern, tenaga dan waktu petani tidak banyak terkuras sebagaimana halnya ketika masih menggunakan alat pertanian tradisional.

Perubahan sistem pertanian juga terjadi dalam hal cara peneuaian padi. Dengan menggunakan mesin perontok padi, petani tidak lagi menggunakan ani-ani yang merupakan alat tradisional untuk memotong bulir-bulir padi yang dipotong satu per satu. Kalau cara peneuaian tradisional agak lambat dan melibatkan banyak tenaga kerja, cara peneuaian modern lebih cepat dan lebih sedikit melibatkan tenaga kerja. Sebagai perbandingan, kalau dulu dengan cara tradisional untuk menuai sepetak sawah yang luas (bahasa daerahnya disebut "*kondo*") biasanya melibatkan puluhan tenaga kerja. Sekarang ini, dengan menggunakan alat pertanian yang modern sudah cukup hanya dengan melibatkan belasan tenaga kerja¹⁵.

Dengan sistem pertanian tradisional, pada saat petani melakukan panen, terjadi adanya interaksi langsung dan melibatkan banyak orang. Pemilik sawah akan menemui peneuai satu persatu yang sudah menunggunya di atas pematang sawah untuk mengambil sejumlah bagiannya dan memberikan juga sejumlah bagian kepada peneuai (pada umumnya, biasanya setiap enam ikat, lima ikat untuk pemilik sawah, satu ikat untuk peneuai padi). Dalam proses tersebut pemilik sawah biasanya juga masih memberikan sejumlah tambahan kepada orang-orang tertentu yang dianggapnya perlu, dalam hal ini biasanya dilakukan atas pertimbangan-pertimbangan tersendiri seperti:

¹⁴ Hasil Wawancara penulis dengan Al (Kepala Desa) Desember 2025

¹⁵ Hasil wawancara penulis dengan El, Desember 2025.

adanya hubungan kekeluargaan, dianggap telah banyak membantu pemilik sawah, penuai yang bagiannya dianggap terlalu sedikit karena hanya beberapa ikat, memiliki orang sakit atau orang tua yang sudah lanjut usia di rumah, dan sebagainya.

Analisis Hasil Penelitian

Selanjutnya, penulis akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang dilakukan melalui dua pendekatan, yakni analisis teologis dan analisis sosiologis.

Analisis Teologis

Seperti dijelaskan pada bagian awal tulisan ini bahwa masyarakat desa Minanga sebagai bagian dari etnis Toraja, meyakini bahwa penanaman padi atau pertanian sawah merupakan bagian dari anugerah Tuhan kepada manusia demi kelangsungan hidup manusia di dunia. Keyakinan terhadap penanaman padi atau pertanian di sawah sebagai anugerah Tuhan mendasari pemahaman dan keyakinan warga desa Minanga bahwa penanaman padi atau pertanian di sawah sepatunya dilakukan berdasarkan kuasa dan kehendak Sang Pencipta. Demikianlah rangkaian aktivitas pertanian di sawah, digeluti dalam kaitan dengan nilai-nilai religius.

Walaupun dunia pertanian berbeda dengan dunia religi, namun dalam kehidupan sosial di desa Minanga sebagai bagian dari etnis Toraja hal itu sangat berkaitan satu sama lain. Hal tersebut antara lain dijelaskan oleh Hasanuddin, sebagai berikut: "Masyarakat Toraja sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat religius dan memiliki integritas yang tinggi dalam menjunjung tinggi budayanya. Budaya Toraja merupakan identitas yang terbangun dari kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat. Demikian pula misalnya dalam kegiatan upacara meskipun merupakan suatu keharusan bagi keluarga dan masyarakat, namun tidak dilaksanakan tiap hari melainkan selalu ada sifat toleransi terhadap aktivitas lainnya. Masyarakat Toraja umumnya bergerak dalam bidang pertanian, perkebunan, namun juga tidak sedikit menjadi pegawai pada berbagai instansi pemerintah dan swasta".¹⁶

Berdasarkan penjelasan Hasanuddin tersebut di atas, tentu dapat dipahami mengapa nilai-nilai sosial terkait dengan dunia pertanian oleh masyarakat di Desa Minanga, juga berkaitan dengan nilai-nilai religius. Hal tersebut antara lain dapat ditemukan dalam kehidupan warga masyarakat setempat yang merupakan penganut kepercayaan *Mappurondo*, dimana sebelum memulai pekerjaan sawah, mereka melakukan ritual khusus yang disebut "*umbatta lita'*", yang secara harafiah berarti menebas tanah. Dalam ritual tersebut biasanya dilakukan oleh tokoh adat dengan cara memotong seekor ayam kampung. Demikian juga sebelum mereka menuai padi (panen padi) petani melakukan ritual namanya "*mangkaringi*".¹⁷ Ritual tersebut dilakukan oleh masing-masing keluarga. Perempuan biasanya pergi ke sawah untuk memilih bulir-bulir padi yang sudah menguning, Padi ditua beberapa ikat, diolah lalu keluarga makan bersama hasil padi baru. Hal ini biasanya dilakukan beberapa minggu sebelum panen. Padi baru

¹⁶ Akin Duli & Hasanuddin (Ed.) Toraja Dulu & Kini. 2003, hlm.57.

¹⁷ Hasil wawancara penulis dengan Sm, Desember 2025.

yang diambil untuk pertama kalinya ini direbus lalu dikeringkan kemudian ditumbuk hingga menghasilkan beras yang disebut "*pare rakam*", (padi rebus) yang aromanya harum. Padi baru yang diambil biasanya beberapa ikat sesuai kebutuhan dan jumlah anggota keluarga. Keluarga yang melakukan ritual *mangkaringi* biasanya membagi makan ke tetangga terdekat. Dalam ritual ini sangat sarat dengan pentingnya nilai rasa syukur dan nilai berbagi di kalangan petani. Dengan berbagi makanan, baik keluarga pihak pemberi makanan maupun pihak penerima makanan akan sama-sama merasa senang dan bersyukur.

Ritual selanjutnya yang dilakukan sebelum masa panen padi, disebut "*mak-parare*" yaitu menyiapkan dan mempersembahkan sesajen kepada Tuhan. Sesajen yang dipersembahkan biasanya berupa nasi dan telur yang disajikan di atas anyaman bambu dengan dihiasi daun janur. Ritual ini dilakukan oleh tokoh adat di tempat khusus yang sudah ditentukan (biasanya di tempat sebelum memasuki kampung). Sesudah tokoh adat melakukannya barulah dapat dilakukan juga oleh masing-masing petani di sawahnya masing-masing. Nilai ritual ini pun mengandung rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberkati pekerjaan sawah hingga dapat berbuah dan siap dipanen.

Di kalangan penganut agama Kristen, juga dilakukan ritual sebelum memulai pekerjaan sawah yang disebut doa pembukaan kerja sawah. Ritual tersebut biasanya dilakukan dalam satu kebaktian hari Minggu. Ritual doa pembukaan kerja sawah dan "*umbatta lita*", itu dilakukan sesudah ada koordinasi antar pemuka agama dengan pemerintah Desa. Sesudah melakukan ritual tersebut barulah warga masyarakat bisa memulai pekerjaan di sawah. Ritual selanjutnya di kalangan penganut agama Kristen adalah pengucapan syukur panen padi. Ritual dilakukan di gereja dengan kebaktian khusus dan warga jemaat masing-masing membawa persembahannya berupa padi (gabah) sesuai kemampuan dan keiklasan masing-masing. Sekarang ini umumnya setiap keluarga mempersembahkan gabah rata-rata satu karung (sekitar 30 kg). Praktik tersebut dilakukan baik pada masa lalu dengan sistem pertanian tradisional sampai pada masa kini dengan sistem pertanian modern.

Tuhan menciptakan manusia dengan hikmat dan kebijaksanaan agar manusia mampu berinovasi dan berkreasi demi kehidupan yang lebih baik dan lebih mampan. Hal itu juga berlaku dalam dunia pertanian sebagaimana yang telah lama digeluti oleh masyarakat di desa Minanga. Kemampuan manusia dalam menemukan dan mengembangkan bibit padi unggul dan membuat alat-alat pertanian modern merupakan bagian dari anugerah Tuhan yang patut disyukuri dan dimanfaatkan dengan baik dan secara bertanggungjawab. Mengorbankan orang lain, merugikan sesama, mengabaikan semangat kekeluargaan dan gotong royong merupakan sikap dan tindakan yang sangat bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Perubahan sistem pertanian tradisional ke pertanian modern di kalangan petani sawah di Desa Minanga juga dapat dijelaskan berdasarkan penghasilan petani dan bagaimana petani sawah mensyukurinya sebagai berkat Tuhan. Menurut pengakuan salah seorang petani "Waktu saya masih bertani secara tradisional, menanam bibit padi lokal, panen padi sekali setahun dengan mengola sawah secara manual menggunakan alat-alat tradisional yang serba sederhana, hasil sawah kami hanya

cukup untuk dikonsumsi setiap tahun. Puji Tuhan atas berkatnya melalui pertanian secara modern seperti sekarang ini, saya juga sudah mampu menjual beras¹⁸. Pernyataan tersebut mengungkapkan keyakinan pak tani tersebut bahwa keberhasilan yang diperolehnya dan kemampuannya berubah dari petani subsisten ke petani komersial, tidak bisa dipisahkan dari keyakinannya kepada Tuhan sebagai sumber berkat.

Dengan sistem pertanian modern, di kalangan petani sawah sudah dapat sedikit lebih berkembang dari petani subsisten menuju pertanian yang sudah mulai komersial. Hal tersebut juga dijelaskan dalam buku Himpunan Keputusan Sidang Majelis Sinode Am XX, Gereja Toraja Mamasa, sebagai berikut: "Warga Gereja Toraja Mamasa sebagian besar hidup di daerah pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Meskipun pada mulanya mereka merupakan petani subsisten tetapi berkat makin membaiknya sarana transportasi, maka berangsur bergeser menjadi kombinasi antara petani subsisten dengan petani komersial. Perubahan-perubahan ini sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan para petani mulai bisa memasarkan hasil pertaniannya ke dunia luar. Dunia pertanian juga makin berubah dari pekerjaan manual dengan sepenuhnya mengandalkan tenaga manusia menjadi pertanian yang mengandalkan teknologi pengolahan lahan dengan memakai alat dan mesin pertanian modern".¹⁹ Kalau isu-isu strategis seperti halnya masalah pertanian juga dibicarakan dalam program-program gerejawi khususnya di kalangan Gereja Toraja Mamasa sebagaimana dikutip di atas, hal tersebut menegaskan bahwa masalah pertanian pun tidak terlepas dari nilai-nilai religius yang dihidupi oleh masyarakat di Desa Minanga berdasarkan agama dan keyakinan yang mereka anut, termasuk mereka yang beragama Kristen dimana sebagian besar di antaranya merupakan warga Gereja Toraja Mamasa.

Sebagai lembaga keagamaan Gereja Toraja Mamasa juga menyadari pentingnya melakukan tugas dan panggilan sosial gereja di tengah-tengah masyarakat bangsa dan Negara. Hal itu terbukti bagaimana dalam sejarahnya, Gereja Toraja Mamasa melalui Yayasan Sosial Ekonomi (Sosek) yang sekarang sudah berubah menjadi Yayasan Partisipasi Pembangunan (Parpem) sejak dekade tahun 1900 an telah banyak berperan dalam mensosialisasikan dan memotivasi warga masyarakat melakukan sistem pertanian modern dengan cara memulai membudidayakan bibit padi unggul (saat itu disebut padi baru) di daerah Mamasa, termasuk di Desa Minanga. Hal itu dapat disambut baik oleh masyarakat sebab memang sejak dulu mereka terbiasa melakukan aktivitas di dunia pertanian dalam kaitan dengan nilai-nilai religius yang mereka anut secara turun temurun.

Menurut pernyataan salah seorang tokoh Agama di desa Minanga, keterlibatan atau peranserta gereja dalam membangun pertanian merupakan panggilan sosial gereja yang tidak bisa diabaikan. Gereja sebagai lembaga keagamaan pun harus berperan dan berkontribusi secara aktif dan konstruktif dalam melaksanakan dan menyukseskan pembangunan nasional, termasuk pembangunan di bidang pertanian.²⁰ Warga

¹⁸ Hasil wawancara penulis dengan Tr. Desember 2025.

¹⁹ Himpunan Keputusan Sidang Majelis Sinode AM XX, Gereja Toraja Mamasa, 2021, hlm. 35.

²⁰ Hasil wawancara penulis dengan Sf. (tokoh Agama), Desember 2025.

yang perekonomiannya mapan tentu juga taraf hidup dan kesejahteraannya akan lebih baik. Demikian selanjutnya dengan perekonomian yang mapan diharapkan setiap warga masyarakat dapat dapat menunaikan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik.

Analisis Sosiologis

Seiring dengan proses perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, walaupun berada di pedesaan, warga Desa Minanga pun telah terjangkau pembangunan yang digalakkan pemerintah dengan tersedianya varietas bibit padi unggul dan masuknya alat-alat pertanian modern. Semua ini memungkinkan peningkatan perekonomian keluarga dan taraf hidup para petani di Desa Minanga. Perubahan sistem pertanian yang ditandai dengan penanaman berbagai varietas bibit padi baru yang unggul dan pemanfaatan alat-alat pertanian modern di kalangan petani sawah di Desa Minanga, merupakan manifestasi dan wujud dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat mempengaruhi nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat setempat.

Bagaimana perubahan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan manusia antara lain dijelaskan oleh Anthoni Gidden, sebagai berikut:

“Kita hidup dalam dunia transformasi yang mempengaruhi hampir setiap aspek dari apa yang kita lakukan. Entah baik atau buruk, kita didorong masuk ke dalam tatanan global yang tidak dipahami sepenuhnya oleh siapapun tetapi yang dampaknya dapat dirasakan oleh kita semua”.²¹ Penjelasan Gidden tersebut di atas, menegaskan bahwa perubahan sangat berkaitan dengan hampir seluruh aspek kehidupan manusia, kapan dan di manapun. Demikian, juga perubahan dapat berdampak secara positif tetapi juga dapat berdampak secara negatif. Dampak perubahan mempengaruhi kehidupan manusia, baik dalam kaitan dengan kehidupan sebagai individu, maupun kaitan dengan kehidupan sosial dalam suatu masyarakat.

Dalam menjalani sekaligus menikmati dinamika perubahan sistem pertanian tersebut, hal yang perlu dilakukan tentu bukan bagaimana menolak atau menyesali perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal yang lebih bijak dilakukan adalah bagaimana menerima dan memanfaatkan perubahan dan kemajuan tersebut sebagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan hidup petani dengan tetap berdasarkan pada nilai-nilai sosial sebagai kearifan lokal yang mengedepankan persatuan, kepedulian, saling membantu, semangat kekeluargaan dan gotong royong, dan membiasakan hidup bersyukur. Prinsipnya, hidup dalam dunia modern tidak harus meninggalkan semangat persatuan, kekeluargaan, saling berbagi, peduli, gotong royong dan bersyukur.

Pada kenyataannya, perubahan sistem pertanian tradisional ke pertanian modern di Desa Minanga, mempengaruhi semangat persatuan dan kesatuan, kekeluargaan dan jiwa gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan sistem pertanian tradisional yang identik dengan mengandalkan tenaga petani yang umunya dilakukan secara gotong royong dengan semangat kekeluargaan. Petani yang

²¹ Anthoni Giddens, *Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. 2001. hlm.1.

bertenaga adalah petani yang dapat mengola sawahnya dengan banyak kerjasama dengan sesama petani. Sedangkan sistem pertanian modern lebih banyak mengandalkan alat-alat pertanian dan kerja secara perorangan, menggunakan uang sebagai upah dan modal kerja sawah. Petani yang punya uang identik dengan petani yang mampu membayar operator mesin pertanian untuk mengola sawahnya.

Sistem pertanian modern lebih cenderung mengedepankan keuntungan dan kepentingan-kepentingan yang bersifat pribadi dan kelompok dibandingkan untuk kepentingan dan keuntungan bersama-sama. Hal tersebut tentu merupakan gejala sekaligus praktik yang tidak baik. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Frans Magnis Suseno, sebagai berikut: "Mengusahakan keuntungan pribadi tanpa memperhatikan persetujuan masyarakat, berusaha untuk maju sendiri tanpa mengikutsertakan kelompok dinilai kurang baik. Praktik gotong royong pun mewujudkan kerukunan. Dan gotong royong dimaksud dua macam pekerjaan: saling membantu, dan melakukan pekerjaan bersama demi kepentingan seluruh desa"²². Hal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para petani di desa Minanga untuk tetap menghidupi dan mempraktikkan nilai-nilai sosial yang selama ini mereka anut, dalam menjalani sistem pertanian secara modern.

Dalam menghadapi dan memaknai perubahan sosial di desa Minanga tersebut, sangat dibutuhkan teori perubahan sosial dalam apa yang dijelaskan oleh Sutomo sebagai strategi pembangunan yang memanfaatkan proses belajar sosial. Menurutnya, "Strategi pembangunan yang memanfaatkan proses belajar sosial berarti juga telah memanfaatkan energi kreatif, pengetahuan dan kearifan yang terdapat dalam masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah".²³

Kesimpulan

Pertama, petani sawah, merupakan pekerjaan (profesi) yang secara historis sosiologis telah digeluti secara turun temurun oleh masyarakat di Desa Minanga. Nilai-nilai kearifan Masyarakat setempat antara lain berkaitan erat dengan bidang pertanian. Hal itu antara lain dapat dibuktikan dari falsafah *ada' Mampurondo* yang di dalamnya mengatur secara khusus nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan urusan pertanian, makanan dan perekonomian yang dalam bahasa daerah setempat disebut "*Patoti-bokongam*".

Kedua, sistem pertanian sawah yang digeluti warga masyarakat di Desa Minanga mengandung nilai-nilai sosial yang syarat dengan nilai kasatuan dan persatuan, kekeluargaan, kegotongroyongan, peduli dan saling membantu dan juga nilai-nilai religius seperti doa kerja, memberi sesajen, bersyukur. Namun nilai-nilai sosial religius tersebut sudah mulai melemah karena dipengaruhi oleh sistem pertanian modern. Melemahnya nilai-nilai sosial seperti mengedepankan persatuan dan kesatuan ("*sakutu*"), semangat kekeluargaan dan gotong royong, tinginya kepedulian dan saling membantu, merupakan bagian dari dampak negatif kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

²² Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa. Sebuah Analisah Falsafih Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. 2003. hlm. 40- 50.

²³ Soetomo. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. 2006. Hlm, 411.

Ketiga, perubahan sistem pertanian sawah dari sistem tradisional ke sistem modern di desa Minanga, merupakan salah satu bentuk perubahan sosial sebagai manifestasi dampak dari kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak secara global sampai ke pedesaan. Peningkatan pendapatan petani, peningkatan kesejahteraan warga masyarakat, perbaikan taraf ekonomi, peningkatan infrastruktur dan struktur sosial petani, merupakan pengaruh positif yang sangat signifikan dari sistem pertanian modern.

Saran

Pertama, Nilai-nilai sosial yang dianut warga desa Minanga, diharapkan dapat ditransformasikan sesuai dengan konteks dan tuntutan sistem pertanian modern. Dengan demikian walaupun sudah mulai menikmati kemajuan sebagai petani modern dan komersial, kehidupan petani di Desa Minanga tetap diwarnai dan dicirikan dengan nilai-nilai sosial warga masyarakat setempat.

Kedua, Disarankan Pemerintah Desa Minanga memprogramkan pembentukan usaha-usaha yang berbasis kekeluargaan dan usaha bersama seperti: Koperasi unit Desa (KUD), Koperasi Simpan Pinjam (KSP), yang berpotensi untuk menunjang peningkatan kesejahteraan para petani. Hasil tersebut sejalan dengan teori Schumacher yang menekankan pentingnya pendekatan ekonomi kerakyatan²⁴.

Ketiga, Desa Minanga yang terletak di daerah yang subur dan strategis karena berada di antara kota Mamasa dan kota Mamuju, diharapkan mampu memanfaatkan peluang pasar yang sangat potensial. Warga Desa Minanga berpeluang jadi salah satu pemasok beras dan hasil-hasil pertanian lainnya ke kota Mamasa dan Mamuju. Hal ini merupakan suatu peluang sesuai dengan pergeseran kemampuan bertani dari petani subsisten ke petani komersial sebagai dampak positif dari penerapan sistem pertanian modern.

Referensi:

Artikel Ilmiah

- Barbour, Ian G. Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer dan Agama. Mizan Pustaka, 2005.
- Boersema, Jan A. Dkk (Penyunting) Berteologi Abad XXI Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk, Litindo, 2018.
- Duli, Akin & Hasanuddin (Ed). Toraja Dulu & Kini. Makassar, Pustaka Refleksi, 2003.
- Giddens, Anthoni. Bagaimana Globalisasi merombak kehidupan Kita. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Gaban Farid, dkk. # RESET INDONESIA. Gagasan tentang Indonesia Baru, Jakarta: Koperasi Indonesia baru, 2026.
- Suseno, Frans Magnis. Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafih tentang Kebiasaan Hidup Jawa. Jakarta: Bramedia, 2003.

²⁴ Dalam buku berjudul #RESET INDONESIA Gagasan tentang Indonesia Baru, Farid Gaban, dkk. Dalam salah satu bab bukunya mengupas teori ekonomi Schumacher dalam sub judul "Kecil itu Indah Kemendirian berbasis ekonomi kerakyatan. Dijelaskan bahwa Schumacher meletakkan pentingnya desa dan ekonominnskiala keciln(ekonomi kerakyatan) dalam pembangunan ekonomi keseluruhan.

Susanto Astris, S. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Bandung Bina Cipta, 1983, Soetomo. Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2006.

Hadiwijono, Harun. Religi Suku Murba Di Indonesia, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Buku Yang tidak diterbitkan

Als. Makatonan, *Ada' Mappurondo*, (Stensilan) 1984.

Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, Himpunan Keputusan Sidang Majelis Sinode Am XXI, 2021

Internet

<https://www.kompasiana.com>